

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membekali generasi bangsa untuk siap menghadapi berbagai kesulitan di masa depan. Oleh karena itu, pembaruan dalam sistem pendidikan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemajuan suatu bangsa bisa terwujud melalui pengelolaan pendidikan yang baik, dengan cara meningkatkan standar dan kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan ialah untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuan siswa dalam membangun kemajuan bangsa yang beradab dan bermartabat serta untuk memperluas wawasan siswa. Selain itu tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu atau siswa yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal sehat, berakhlak mulia, berwawasan, terampil, kreatif, kritis, dan mandiri (Hidayat, 2019:15).

Perkembangan pendidikan di Indonesia selama ini cenderung menyamakan proses kegiatan pembelajaran setiap siswa, dimana guru menganggap semua siswa mempunyai minat serta kemampuan yang sama, sehingga siswa sulit dalam memecahkan suatu permasalahan. seharusnya, Pembelajaran harus mengutamakan kebutuhan belajar siswa. Ini dilakukan dengan diagnosis kondisi mental siswa, latar belakang mereka. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan program belajar mandiri untuk merubah tanggapan guru bahwa setiap siswa itu memiliki kemampuan yang sama. Salah satu program belajar mandiri yang dibuat

pemerintah adalah kurikulum merdeka yang dimulai pada tahun 2021 (Kemendikbudristek, 2022:31)

Kurikulum merdeka memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulumnya dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka, satuan pendidikan dapat merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang merujuk pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Pada dasarnya, pemerintah telah membebaskan atau tepatnya memberi kemerdekaan kepada lembaga pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi setiap sekolah, terutama sesuai dengan keadaan siswa. Jika pembelajaran yang diterapkan tidak fleksibel dan tidak sesuai dengan kondisi siswa, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran akan mengalami kesulitan terutama pada pembelajaran IPA.

Pada mempelajari IPA, peserta didik dituntut untuk memahami konsep-konsep IPA secara mendalam, menyelesaikan permasalahan terkait fenomena alam, serta mengembangkan keterampilan proses sains. Selain itu siswa juga dituntut agar dapat mengidentifikasi suatu permasalahan, merumuskan dugaan sementara, merancang atau menyusun percobaan, menganalisis data, terakhir siswa dapat menarik kesimpulan secara logis dan ilmiah (Jannah dkk., 2024:103). Di sisi lain siswa juga mempunyai katakteristik yang berbeda-beda, perbedaan ini sering terjadi didalam proses pembelajaran IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA diperlukan rancangan pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada siswa (*Student-Centered*).

Pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*) adalah salah satu pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu sebagai peserta didik atau siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan materi (konten), metode penyampaian (proses), hasil belajar (produk), dan suasana kelas (lingkungan belajar) agar sesuai dengan keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa. (Purba dkk., 2021:34). Pada konteks ini, pembelajaran terdiferensiasi muncul sebagai strategi untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan beragam siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberi peluang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Apalagi pembelajaran terdiferensiasi merupakan suatu hal yang masih asing bagi guru dan siswa. Khususnya bagi siswa, proses pembelajaran ini pasti menimbulkan persepsi tertentu.

Secara umum, persepsi ialah hasil proses penafsiran individu terhadap objek, peristiwa, atau informasi yang dilandasi pengalaman hidup yang menafsirkan. Selain itu, Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai produk pikiran seseorang dalam keadaan tertentu (Hasanah dkk., 2024:44). Persepsi seseorang terhadap objek atau fenomena pasti akan berbeda-beda, begitu juga persepsi seseorang terkait pendidikan. Dengan persepsi seseorang kita bisa mengetahui sejauh mana tanggapan mereka tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, dengan persepsi siswa guru bisa mengetahui perkembangan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tidak mudah bagi seorang guru untuk mengembangkan kemampuan siswa. Karena tingkatkan pemahaman siswa dalam berbagai materi yang telah

dipelajari itu tidak sama, ada yang cepat memahami ada pula yang lambat atau sulit memahami materi. Menurut Helmi (2023:148) yang berdasarkan konsep Trilling dan Fadel (2009), dimana sebagai pendidik kita harus menyiapkan keterampilan siswa berdasarkan empat aspek keterampilan atau yang dikenal sebagai 4C yaitu: keterampilan bernalar kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kerja sama (*colaboration*), kreativitas (*creativity*). Selain itu dalam profil pelajar Pancasila siswa juga diharapkan memiliki enam dimensi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap perilaku sesuai jati diri. Dimensi yang dimaksud yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran yang sering terjadi disekitar adalah kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yang masih rendah (BSKAP, 2022:4).

Kemampuan bernalar kritis merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan intelektual melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA, kemampuan bernalar kritis sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu untuk memecahkan suatu permasalahan yang dialami individu pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan bernalar kritis peserta didik dapat mencari tahu, menganalisis informasi, melakukan penyelidikan, bernalar secara luas agar lebih terampil dalam menyusun argumen yang disertai bukti dalam memutuskan pilihan serta menarik kesimpulan terkait fenomena alam yang sedang terjadi. Maka dari itu, peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa merupakan tantangan besar yang harus dilakukan guru pada pembelajaran IPA. Untuk itu penelaah faktor

pendukung menjadi sebuah pilihan yang dapat dilakukan. Faktor pendukung kemampuan bernalar kritis yang dimaksud yaitu faktor kepribadian. Salah satu faktor kepribadian yang berperan penting adalah efikasi diri (Ismayanti dkk., 2023:6).

Siswa yakin dengan kemampuannya akan menunjukkan usaha-usaha dalam memahami pembelajaran, keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan merupakan bentuk dari efikasi diri (Zagoto, 2019:386). Efikasi diri tidak sama dengan kecapakan yang ada pada setiap individu, namun berkaitan erat dengan keyakinan setiap individu mengenai tindakan yang dilakukan. Dengan adanya efikasi diri siswa dapat mengukur serta memperkirakan seberapa besar kemampuan yang dimiliki dan menentukan usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesuksesan sebagai pelajar atau peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers (2015:345) yang mengatakan bahwa siswa tidak mampu bernalar kritis kecuali mereka dapat mengubah interpretasi mereka terhadap diri mereka sendiri. Selain itu pengembangan bernalar kritis juga dipengaruhi oleh *self regulation* atau keyakinan diri yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan salah satu guru IPA kelas 7 di SMP Negeri 17 Bintan, diketahui bahwa pembelajaran terdiferensiasi telah diterapkan di SMP Negeri 17 Bintan selama dua tahun berjalan. Namun, meskipun pembelajaran terdiferensiasi telah diterapkan terdapat beberapa fakta yang ditemukan. Pertama, guru dan siswa masih beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang ada dikurikulum

merdeka, salah satunya pendekatan pembelajaran terdiferensiasi. Kedua, masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kemampuan bernalar kritis siswa. Salah satunya siswa kurang yakin dengan apa yang dikerjakan saat melaksanakan pre test yang diberikan guru.

Menurut Wahyudi (2020:87), jika proses pembelajaran yang sedang berlangsung namun siswa kurang didorong dalam mengembangkan kemampuan bernalarnya, maka proses pembelajaran hanya untuk menghafal dan menumpulkan informasi, sehingga siswa hanya dapat teoritis saja namun kurang menerapkan kemampuan bernalarnya dan menjadikan kemampuan bernalar siswa susah dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan atau uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Persepsi Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Dengan Efikasi Diri Dan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 17 Bintang”. Penulis merasa tertarik dengan penelitian ini karena fakta bahwa pembelajaran terdiferensiasi relatif baru digunakan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana persepsi siswa tentang penerapan pendekatan ini berhubungan dengan kesuksesan mereka dan kemampuan bernalar kritis mereka, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi guru dan pihak sekolah tentang pentingnya menyesuaikan pembelajaran IPA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Bagaimana korelasi hubungan antara penerapan pembelajaran terdiferensiasi terhadap efikasi diri terkait kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 17 Bintang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi hubungan antara penerapan pembelajaran terdiferensiasi terhadap efikasi diri terkait kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 17 Bintang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti bisa memahami dan mengetahui tentang hubungan antara persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran terdiferensiasi terhadap efikasi diri terkait kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 17 Bintang, serta peneliti dapat memberikan informasi terkait kendala apa saja yang mempengaruhi permasalahan tersebut.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dikelas.

## E. Definisi Operasional

Ada berapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini harus dijelaskan secara operasional untuk mencegah interpretasi yang salah. Berikut adalah penjelasannya:

### 1. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Terdiferensiasi

Persepsi siswa terhadap pembelajaran terdiferensiasi didefinisikan sebagai pandangan, tanggapan, atau penilaian siswa terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menyesuaikan isi (konten), proses pembelajaran, dan produk akhir sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Konsep ini mengacu pada teori Tomlinson (2014) mengenai pembelajaran terdiferensiasi. Dalam penelitian ini, persepsi siswa diukur melalui instrumen angket yang disusun berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: (1) Kemampuan guru bidang studi dalam mengajar; (2) Metode pembelajaran memudahkan siswa dalam belajar; (3) Ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Angket disebarkan kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Bintang sebagai responden. Instrumen ini telah melalui proses uji validitas isi oleh ahli untuk memastikan kelayakan sebagai alat pengumpulan data.

### 2. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini melibatkan keyakinan diri untuk mengatasi tantangan yang berhasil

sesuai dengan keinginan, definisi ini berlandaskan pada teori efikasi diri dari Bandura (2011:182). Secara operasional, efikasi diri terkait kemampuan bernalar kritis diukur melalui instrumen tes tertulis yang disusun berdasarkan enam indikator tersebut. Pertama, *interpretation* adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan makna dari suatu informasi atau fenomena ilmiah. Kedua, *analysis* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antar informasi, seperti sebab-akibat atau struktur logis suatu pernyataan. Ketiga, *evaluation* adalah kemampuan menilai kebenaran atau kekuatan suatu argumen atau kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Keempat, *inference* mengukur kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan logis dari fakta atau data. Kelima, *explanation* mengacu pada kemampuan untuk mengemukakan hasil pemikiran secara runtut dan didukung alasan yang kuat. Dan keenam, *self-regulation* adalah kemampuan untuk merefleksi dan memonitor proses berpikir sendiri agar tidak terjebak pada kesalahan logika. Instrumen disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan empat skala penilaian mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Bintan. Seperti variabel  $X_1$ , instrumen ini juga telah melalui proses uji validitas agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. Kemampuan Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan atau keputusan serta memecahkan suatu masalah secara logis, sistematis dan reflektif berdasarkan bukti-

bukti yang ada. Secara operasional, kemampuan bernalar kritis diukur melalui instrumen tes tertulis yang disusun berdasarkan enam indikator tersebut. Pertama, *interpretation* adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan makna dari suatu informasi atau fenomena ilmiah. Kedua, *analysis* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antar informasi, seperti sebab-akibat atau struktur logis suatu pernyataan. Ketiga, *evaluation* adalah kemampuan menilai kebenaran atau kekuatan suatu argumen atau kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Keempat, *inference* mengukur kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan logis dari fakta atau data. Kelima, *explanation* mengacu pada kemampuan untuk mengemukakan hasil pemikiran secara runtut dan didukung alasan yang kuat. Dan keenam, *self-regulation* adalah kemampuan untuk merefleksi dan memonitor proses berpikir sendiri agar tidak terjebak pada kesalahan logika. Tes disusun dalam bentuk soal uraian singkat yang relevan dengan materi IPA tingkat SMP. Setiap indikator diwakili oleh beberapa item soal yang telah divalidasi oleh ahli. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Bintan dalam waktu yang telah ditentukan. Hasil tes dinilai berdasarkan kunci jawaban yang telah disusun sebelumnya. Skor soal esai diberikan berdasarkan rubrik penilaian dengan rentang 0–4. Total skor kemudian dikonversikan ke dalam kategori tingkat kemampuan bernalar kritis, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.